

## PEMANFAATAN TUMBUHAN DAUN KUMIS KUCING SEBAGAI OBAT PENYAKIT GINJAL DAN ASAM URAT

Oleh :

Krisdayanti Gaurifa<sup>1)</sup>, Levis Hulu<sup>2)</sup>, Oceratny Tuberta Memowua Gowasa<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias Raya

<sup>1</sup>email: krisdayantigaurifa03@gmail.com

<sup>2</sup>email: leviushulu@gmail.com

<sup>3</sup>email: ratnigowasa862@gmail.com

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 11 Januari 2026

Revisi, 27 Mei 2026

Diterima, 29 Mei 2026

Publish, 31 Mei 2026

#### Kata Kunci :

Daun Kumis Kucing,  
Penyakit Ginjal,  
Asam Urat.

### ABSTRAK

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah, termasuk tanaman obat tradisional yang telah lama digunakan secara empiris oleh masyarakat. Salah satu tanaman potensial adalah kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), yang dikenal memiliki efek diuretik dan berbagai manfaat farmakologis lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kandungan senyawa aktif dalam daun kumis kucing dan potensinya sebagai pengobatan alternatif alami, khususnya sebagai agen diuretik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library Research) dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur ilmiah terbitan 2018–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa senyawa seperti asam litospermat I, dikafeoil tartarat, dan ortositonon C dalam kumis kucing memiliki energi ikatan lebih rendah dibandingkan obat sintetik seperti furosemide dan acetazolamide, yang menandakan afinitas yang lebih tinggi terhadap reseptor diuretik. Selain itu, kumis kucing juga bermanfaat dalam mengatasi gangguan ginjal, hipertensi, rematik, dan asam urat melalui aktivitas flavonoid dan glikosida. Dari sisi ekonomi, tanaman ini mudah dikembangkan dan memiliki prospek pemasaran yang baik melalui sistem distribusi lokal. Dengan demikian, kumis kucing berpotensi dikembangkan sebagai diuretik fitofarmaka berbasis herbal yang aman dan terjangkau.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



### Corresponding Author:

Nama: Krisdayanti Gaurifa

Afiliasi: Universitas Nias Raya

Email: krisdayantigaurifa03@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk di dalamnya ribuan jenis tanaman obat yang telah lama dimanfaatkan secara empiris oleh masyarakat untuk pengobatan berbagai penyakit. Salah satu tanaman yang banyak digunakan adalah daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) tanaman herbal tropis yang tersebar luas di Asia Tenggara dan terkenal karena berbagai khasiat farmakologisnya, terutama sebagai peluruh kemih atau diuretik (Ariyanto *et al.*, 2025).

Obat tradisional merupakan bentuk upaya pengobatan pada masyarakat untuk menunjang

kesehatan yang saat ini banyak disarankan oleh pemerintah. Penggunaan obat tradisional dalam bentuk tanaman obat keluarga “TOGA” dapat menjadi alternatif dalam upaya peningkatan dan pemerataan pembangunan kesehatan dimasyarakat. Masyarakat dapat memanfaatkan TOGA sebagai langkah ekonomis dan efisiensi untuk menjaga daya tahan tubuh, karena masyarakat dapat memperoleh dan menggunakan TOGA secara mudah dan sederhana untuk menjaga kesehatan keluarga. Salah satu tanaman obat yang dapat mudah ditanam dan diaplikasikan untuk membantu mengobati dan menjaga kesehatan tubuh adalah daun kumis kucing dengan nama latin *O. aristatus* (Hermanto,2022).

Daun kumis kucing telah digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi gangguan saluran kemih, hipertensi, batu ginjal, dan infeksi saluran kencing. Tanaman ini dikenal mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, saponin, tanin, terpenoid, dan senyawa fenolik, yang berperan dalam aktifitas biologisnya (Madyastuti *et al.*, 2020). Aktifitas farmakologis ini juga telah ditunjang oleh berbagai penelitian modern yang membuktikan efek diuretik kumis kucing baik secara *in vivo* maupun *in silico*. Diuretik adalah obat yang bekerja pada ginjal untuk meningkatkan ekskresi air dan natrium klorida. Sebagian besar diuretik bekerja dengan menurunkan reabsorpsi elektrolit oleh tubulus (atas). Umumnya obat yang sering digunakan untuk diuretik adalah furosemide (Fu'adah *et al.*, 2022).

Penyakit ginjal kronik adalah kondisi yang terjadi karena penurunan kemampuan ginjal dalam mempertahankan keseimbangan didalam tubuh. Penyakit ginjal kronik merupakan satu dari beberapa penyakit yang tidak menular, dimana proses perjalanan penyakitnya membutuhkan waktu yang lama sehingga terjadi penurunan fungsi ginjal dan tidak dapat kembali ke kondisi semula (*irreversible*). Kerusakan ginjal terjadi pada nefron termasuk pada glomerulus dan tubulus ginjal, nefron yang mengalami kerusakan tidak dapat kembali berfungsi normal (Siregar, 2020).

Asam urat merupakan hasil akhir katabolisme purin yang dibantu oleh enzim guanase dan *xanthine oksidase*, asam urat dibawa menuju ke ginjal melalui aliran darah dan akan dikeluarkan bersama urin. Purin sendiri adalah zat yang dimiliki oleh makhluk hidup, jika kita mengkonsumsi makanan zat purin akan pindah ke dalam tubuh kita (Fitriani, dkk. 2021). Akan tetapi, asam urat itu sendiri bermanfaat bagi tubuh jika dalam rentang normal. Asam urat merupakan salah satu antioksidan sekunder dalam tubuh yang artinya dalam kadar normal asam urat akan mampu menangkal radikal bebas, dan regenerasi atau peremajaan sel dalam tubuh. Apabila asam urat berlebih atau menumpuk dalam tubuh akan mengakibatkan penyakit (Zuriati, 2020).

Berdasarkan Hasil Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di menunjukkan bahwa, Tanaman kumis kucing ini dapat kita jumpai lingkungan masyarakat, dimana tanaman ini bisa kita temui di beberapa tempat seperti di samping rumah, ladang, dan di sekitar jalan raya. Mayoritas masyarakat memiliki profesi sebagai petani, peternak, dan pengusaha, lokasi ini sangat strategis untuk melakukan penelitian karena sumber daya alam yang melimpah dan juga tanaman-tanaman herbal yang begitu melimpah dan bisa di temukan dimana saja.

Berdasarkan Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa Informan dan peneliti memperoleh informasi bahwa masyarakat sebagian sudah turun temurun menggunakan obat

tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, masyarakat menyatakan bahwa menggunakan obat tradisional sangat baik dan ampuh dalam menyembuhkan berbagai penyakit dan juga tidak memiliki efek samping. Tanaman Kumis Kucing juga menjadi salah satu tanaman yang sudah menjadi andalan di lingkungan masyarakat dalam mengatasi masalah penyakit, hal ini membuat masyarakat melestarikan dan membudidayakannya sebagai tanaman obat herbal. Pengolahan yang sangat praktis dan tidak membutuhkan biaya yang mahal menjadi salah satu ke unggulan tanaman ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengangkat judul penelitian "Pemanfaatan Tumbuhan Daun Kumis Kucing Sebagai Obat Penyakit Ginjal Dan Asam Urat".

## 2. METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Anggito dan Setiawan, 2018).

Menurut (Fitrah dan Lutfiah, 2017:37) menyatakan bahwa pengumpulan data pada metode studi kasus berupa wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Penelitian dengan metode studi kasus ini mengarahkan penelitian dengan tujuan memahami obek yang akan diteliti.

### Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sebagai sumber data yang diwawancarai yaitu orang yang memiliki kompetensi untuk memberikan keterangan yang relevan dengan tema penelitian. Dalam hal ini masyarakat di Desa Soonigehe Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan.

#### 1. Data

Jenis data yang dianalisis peneliti dalam penelitian ini meliputi data primer. Data primer merupakan data-data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data ini dapat di peroleh melalui melalui pengamatan langsung maupun hasil wawancara kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini yaitu pengamatan dilokasi penelitian. Pengambilan data dapat dilakukan secara observasi dan wawancara. Data pendukung adalah dokumen berupa laporan, catatan serta bahan-bahan tulis lainnya yang merupakan dokumen resmi yang relevan dengan penelitian dan dapat dijadikan sebagai referensi.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menggunakan atau menyaring informasi kualitatif dari informasi sesuai lingkup peneliti. Pengumpulan data penelitian kualitatif yang paling umum digunakan adalah

observasi, wawancara dan dokumen. Untuk menunjang penelitian agar dapat berlangsung dengan baik dan teratur, maka ada beberapa alat dan bahan serta cara kerja yang peneliti di lapangan,

Tabel 1. Alat dalam Penelitian

NO	Alat	Kegunaan
1.	Pulpen dan buku catatan	Untuk menulis dan mencatat
2.	Saringan Kecil	Untuk dokumentasi
3.	Kamera Hanphone	Untuk menyaring
4.	Sendok Kecil	Untuk mengaduk
5.	Gelas Sedang	Tempat ekstrak tanaman putri malu
6.	Baskom besar	Tempat penyucian tanaman
7.	Periuk besar	Tempat perebusan

Sumber: Peneliti 2025

Table 2. Bahan dalam Penelitian

No.	Bahan	Kegunaan
1.	Daun Kumis Kucing	Sebagai bahan baku obat herbal
2	Air	Sebagai pelarut

Sumber : Peneliti 2025

Dalam penelitian yang dilakukan, selain alat dan bahan yang perlu di sediakan, maka penelitian ini memerlukan juga cara kerja yang teratur agar penelitian yang akan dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Cara kerja dalam penelitian ini terdiri dari, yaitu:

#### 1. Persiapan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam penelitian.

#### 2. Kegiatan dilapangan

Tahap kedua ini, peneliti langsung kelapangan dengan tujuan mengobservasi, kemudian mewawancarai narasumber. Pada tahap ini peneliti menguji coba tanaman daun kumis kucing sebagai obat herbal dengan cara menghaluskannya dan menyaringnya dengan menggunakan alat saringan. Kemudian peneliti mewawancarai beberapa narasumber untuk memperoleh data atau mengungkapkan apa yang mereka rasakan ketika mengonsumsi obat herbal ini.

Setelah terlaksana wawancara dan observasi pada narasumber di lapangan, tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang telah di peroleh.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Pengertian Daun Kumis Kucing

Tanaman Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*) mudah tumbuh dan dikembangbiakkan di seluruh Indonesia. Daun kumis kucing merupakan tumbuhan kosmopolit atau memiliki daerah penyebaran sangat luas, terutama di daerah tropis dan subtropis. Daun kumis kucing menyebar liar dan dapat tumbuh subur di atas tanah dengan ketinggian 500 – 1.200 meter dari permukaan laut (dpl). Tumbuhan ini berasal dari Asia tropis dan sering ditemui tumbuh melimpah di tempat-tempat terbuka, seperti lahan pertanian dan tempat yang agak terlindungi. Tumbuhan ini dapat tumbuh baik pada kondisi penyiraman yang sering, menunjukkan

adaptasi kuat terhadap lingkungan yang lembab dan curah hujan tinggi (Pitaloka et al, 2023).



Gambar 1. Tumbuhan Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*)

Menurut Herbarium Bogoriense (2015), taksonomi daun kumis kucing adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae  
Divisio : Spermatophyta  
Subdivisio : Angiospermae  
Kelas : Dicotyledoneae  
Ordo : Lamiales  
Famili : Lamiaceae  
Genus : *Orthosiphon*  
Spesies : *Orthosiphon aristatus*

Daun kumis kucing merupakan (*Orthosiphon aristatus*) merupakan tanaman terna yang tumbuh tegak, pada buku-bukunya berakar tetapi tidak tampak nyata, tinggi tanaman sampai 2 m. Batang persegi empat agak beralur. Helai daun berbentuk bundar telur lonjong, lanset, lancip atau tumpul pada bagian ujungnya dengan dua daun berukuran panjang 1 – 10 cm dan lebarnya 7,5 mm – 1,5 cm. Panjang tangkai daun 7 – 29 cm. Kelopak bunga berkelenjer, urat dan pangkal berbulu pendek dan jarang, sedangkan di bagian paling atas gundul. Bunga tunggal berbentuk bibir, mahkota berwarna ungu pucat atau putih., dengan ukuran panjang 13 – 27 mm, di bagian atas ditutupi oleh bulu pendek yang berwarna ungu atau putih, panjang bibir 4,5 – 10 mm, helai bunga tumpul, bundar. Benang sari ukurannya lebih panjang dari tabung bunga dan melebihi bibir bunga bagian atas. Buah berbentuk kotak bulat telur, hijau saat muda dan berubah coklat saat tua (Dillasamola dkk, 2023).

Bagian tanaman yang sering digunakan sebagai obat adalah bagian herba (terutama daunnya), baik yang segar maupun yang telah dikeringkan. Herba kumis kucing rasanya manis sedikit pahit, sifatnya sejuk. Dalam pengobatan tradisional dan didukung studi modern, tanaman ini juga digunakan untuk mengatasi gangguan saluran kemih, batu ginjal, dan infeksi, karena mampu meningkatkan ekskresi urin serta menurunkan konsentrasi pembentukan batu seperti kalsium dan oksalat (Rahmawati et al, 2020). Daun kumis kucing merupakan tumbuhan kosmopolit atau memiliki daerah penyebaran sangat luas, terutama di daerah tropis dan subtropis. Daun kumis kucing menyebar

liar dan dapat tumbuh subur diatas tanah dengan ketinggian 500 – 1.200 meter dari permukaan laut (dpl). Tumbuhan ini berasal dari asia tropis dan sering ditemui tumbuh melimpah di tempat-tempat terbuka, seperti lahan pertanian dan tempat yang agak terlindungi.

Tumbuhan ini merupakan tanaman tropis yang mudah tumbuh pada lingkungan dengan kelembapan tinggi dan curah hujan yang cukup, karena secara ekologis tanaman ini beradaptasi bak pada tanah yang lembab dan kondisi iklim basah (Ali et al, 2022). Daun kumis kucing ini mempunyai nama yang berbeda pada setiap daerah. Di aceh daun kumis kucing dikenal dengan nama bak misee mie, di sumatera disebut giri-giri marah, di daerah jawa tumbuhan ini disebut remajung, lalu di Madura dikenal dengan namasongot koneng, sedangkan dalam bahasa inggris disebut kidney tea plants / java tea. Daun kumis kucing berasal dan banyak ditemukan di wilayah Asia Tenggara, khususnya di negara-negara Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Vietnam(Wang, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahda, et al (2023). Daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) diketahui mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder, terutama golongan flavonoid dan fenolik yang berperan penting dalam aktivitas biologis. Hal ini dibuktikan dengan muncul diameter zona hambat pada bakteri Gram Positif seperti *Staphylococcus aureus* dan *Streptococcus agalactiae*.

#### **b. Deskripsi Morfologi**

Kumis kucing dapat tumbuh tegak dengan tinggi mencapai 50 hingga 150 cm. Kumis kucing memiliki batang berjenis batang berkayu dengan tekstur yang keras dan kuat (Iqromah, 2021). Daun kumis kucing bentuknya bundar lonjong, telur, lanset, dan ada juga bentuk belah ketupat dan merupakan daun tunggal. Pangkal daun kumis kucing meruncing demikian juga dengan ujung daunnya runcing panjangnya sekitar 2 cm hingga 10 cm. Tepi daun kumis kucing bergerigi dan berlekuk dengan daunnya yang seperti kertas karna daging daunnya tipis, tulang daun menyirip dan berbulu pada permukaan daun. Bunga yang dimiliki oleh kumis kucing keluar di ujung cabang dan bentuknya seperti tandan, merupakan bunga majemuk dengan panjang 7 cm hingga 29 cm, dengan warna ungu yang kemudian semakin lama berubah menjadi warna putih. Kelopak bunga berkelenjar, berambut pendek dan jarang pada urat dan pangkal, helai bunga tidak tajam atau tumpul, bundar (Nita Utami et al, 2023).

#### **Penyakit Asam Urat dan Komplikasi**

##### **a. Asam Urat**

###### **1) Pengertian Asam Urat**

Asam urat merupakan produk sampingan terakhir dari metabolisme purin; asam nukleat terdapat di seluruh inti sel. Salah satu komponen metabolisme purin adalah asam urat (Syahputra Siregar et al., 2023). Tubuh manusia mengandung zat kimia purin. Kandungan purin dalam makanan

diserap oleh tubuh kita saat kita memakannya. Penyakit medis yang dikenal sebagai asam urat disebabkan oleh akumulasi asam urat dalam tubuh secara berlebihan. Peningkatan produksi asam urat, penurunan eliminasi ginjal, atau konsumsi makanan kaya purin yang lebih tinggi dapat menyebabkan akumulasi ini. Kondisi yang dikenal sebagai asam urat disebabkan oleh kelebihan asam urat dalam cairan tubuh. Asam urat didefinisikan sebagai episode artritis akut yang berulang, suatu kondisi peradangan yang memengaruhi sendi. Tofus, yaitu kristal natrium urat yang sangat besar, dan deformitas atau cedera sendi yang persisten merupakan gejala lain yang mungkin menyertai penyakit ini pada individu tertentu. Selain itu, asam urat dapat membahayakan ginjal (Fitriani et al., 2021).

Ketika kadar asam urat terlalu tinggi, gangguan medis yang disebut hiperurisemia terjadi. Kelebihan monosodium urat dalam larutan merupakan ciri lain dari penyakit ini. Nyeri sendi adalah salah satu dari banyak gejala yang dapat menyertai peningkatan kadar asam urat, yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan (Kussoy et al., 2019). Kadar asam urat pada wanita biasanya antara 2,4 dan 5,7 mg/dl, tetapi pada pria biasanya antara 3,4 dan 7 mg/dl (Agustina et al., 2024).

###### **2) Metabolisme**

Asam urat diproduksi ketika tubuh mengalami metabolisme purin. Dalam jalur ini, adenosin dan guanosisin diubah menjadi asam urat masing-masing dari DNA dan RNA. Metabolisme purin tubuh berlangsung terus menerus karena terdapat produksi dan penggantian sebagian besar sel, terutama sel darah, yang terus-menerus. Selanjutnya, hipoksantin diproduksi dengan memetabolisme adenosin yang telah dihasilkan. Xantin diproduksi melalui konversi hipoksantin dan metabolisme guanosisin. Xantin oksidase juga berperan dalam konversi xantin, suatu zat antara dalam metabolisme hipoksantin dan guanosisin, menjadi asam urat. Oleh karena itu, xantin oksidase memainkan peran penting dalam metabolisme purin dengan mengubah hipoksantin menjadi xantin dan xantin menjadi asam urat (I. Anggraini, 2019).

###### **b. Komplikasi**

Hiperurisemia, atau peningkatan kadar asam urat dalam darah, dikaitkan dengan sejumlah kondisi medis. Selain menjadi penyebab utama serangan asam urat, peningkatan kadar asam urat berpotensi memicu atau memperparah berbagai masalah medis lainnya. Beberapa penyakit yang dapat dipengaruhi oleh hiperurisemia meliputi diabetes, gangguan penglihatan, hipertensi, penyakit jantung, stroke, dan penyakit ginjal. (Yanita, 2022).

1. Penyakit Ginjal Asam urat biasanya menyebabkan masalah ginjal pada banyak orang.

Hiperurisemia kadar asam urat darah yang tinggi dapat mengganggu fungsi ginjal. Penyakit ginjal juga dapat mengganggu ekskresi asam urat. Asam urat darah yang berlebihan menyebabkan batu

ginjal. Metabolisme purin menghasilkan asam urat, yang diproses dan dikeluarkan oleh ginjal sebagai urine. Namun, asam urat yang berlebihan dapat mengkristal dan membentuk batu ginjal. Batu ginjal berpotensi menyebar baik di dalam maupun di luar tubuh. Rasa tidak nyaman di punggung yang parah yang menjalar melewati tulang rusuk dan ke perut bagian bawah serta paha adalah salah satu gejala yang dapat terjadi ketika hal ini terjadi. Nyeri saluran kemih, demam, menggigil, urine berwarna gelap, berbau, atau berdarah, mual, muntah, dan masalah gastrointestinal lainnya merupakan beberapa gejala lainnya.

## 2. Penyakit jantung dan Stroke

Karena peran vitalnya dalam sistem peredaran darah, jantung menempati peringkat tinggi di antara organ tubuh manusia yang paling vital. Kadar asam urat darah yang tinggi, atau hiperurisemia, berkaitan dengan penyakit kardiovaskular dan stroke. Risiko penyakit kardiovaskular dan stroke tiga hingga lima kali lebih tinggi pada orang dengan hiperurisemia. Di sini, hiperurisemia mengacu pada peningkatan kadar asam urat dalam darah, yang meskipun awalnya bertindak sebagai antioksidan, pada akhirnya dapat berubah menjadi radikal bebas. Penyakit jantung dapat berkembang ketika hal ini terjadi pada endotelium arteri darah yang membawa darah ke jantung. Namun, ketika perubahan ini terjadi pada endotelium pembuluh darah yang memasok otak, hal ini dapat memperburuk risiko stroke.

## Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam penelitian ini, perlu adanya tinjauan pustaka. Hal ini di karenakan tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Aqilla Putri Milleni Udinsiah (2021) dengan judul “Hubungan Kadar Serum Asam Urat Pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik Dengan Kejadian Arthritis Gout di Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo” yang merumuskan bahwa penyakit Ginjal Kronik (PGK) memiliki definisi dan klasifikasi yang berkembang sepanjang waktu, namun saat ini pedoman internasional mendefinisikannya sebagai kondisi dimana terjadi penurunan fungsi ginjal yang ditunjukkan oleh Glomerular Filtration Rate (GFR) yang kurang dari 60 mL/min/1,73 m<sup>2</sup> selama setidaknya 3 bulan, terlepas dari penyebab yang mendasarinya (Webster et al., 2017). Menurut hasil systematic review dan metaanalisis yang dilakukan oleh Hill et al., 2016, prevalensi global PGK sebesar 13,4%. Adapun naskah publikasi penelitian pada tahun 2019 oleh Chen, Knicely and Grams menyatakan bahwa penyakit ginjal kronik sebagai penyebab utama ke-16 kematian di seluruh dunia. Selain itu, Perhimpunan Nefrologi Indonesia

(PERNEFRI) pada tahun 2006 mendapatkan prevalensi PGK di Indonesia sebesar 12,5%.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Andi Achmad Fariz Andrian Mappatoba dengan judul “Profil Asam Urat Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Wahidin Sudirohusodo Periode Juli 2022 - Desember 2022” yang merumuskan bahwa penyakit Ginjal Kronik (PGK) merupakan salah satu penyakit yang sering dijumpai hampir di seluruh masyarakat Indonesia. Pedoman internasional mendefinisikan penyakit ini sebagai kondisi dimana terjadi kelainan menetap pada struktur atau fungsi ginjal seperti Glomerular filtration rate (GFR) berada <60 mL/min/1.73 m<sup>2</sup> dengan durasi setidaknya selama lebih dari 3 bulan (Chen et al., 2019). Berdasarkan naskah publikasi penelitian pada tahun 2019 oleh Chen, Knicely, dan Grams menyatakan bahwa penyakit ginjal kronik berada di peringkat ke-16 sebagai penyebab kematian utama di seluruh dunia. Centers for Disease Control and Prevention mempublikasikan prevalensi dari penyakit ginjal kronik dalam artikelnya yang berjudul Chronic Kidney Disease in the United States, 2021, didapatkan bahwa di Amerika Serikat, setidaknya terdapat 1 dari 7 (15%) orang dewasa atau 37.000.000 penduduk yang memiliki penyakit ini, dan 9 dari 10 penduduk Amerika Serikat tidak mengetahui bahwa mereka memiliki penyakit ini (CDC, 2021).

## Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di Desa Soenigeo, peneliti menemukan beberapa data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut terdiri dari, yaitu:

## Pemanfaatan Tanaman Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*) Sebagai Obat Ginjal Dan Asam Urat

Umumnya Sebagian kecil masyarakat di Desa Soenigeo mengenal dan mengetahui tanaman daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) dan sebagian besar masyarakat yang tidak mengenal tumbuhan ini. Tanaman ini tumbuh di perkebunan, dan area jalan soenigeo. Tanaman daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), merupakan tanaman tanaman yang tumbuh tegak, pada buku-bukunya berakar tetapi tidak tampak nyata, tinggi tanaman sampai 2 m. Bagian tanaman yang sering digunakan sebagai obat adalah bagian daunnya saja, baik yang segar maupun yang telah dikeringkan. Daun kumis kucing rasanya manis sedikit pahit, sifatnya sejuk. Tanaman ini berkhasiat sebagai obat ginjal dan asam urat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan informan warga Desa Soenigeo, pemanfaatan daun kumis kucing menjadi bagian dari kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh sebagian kecil warga Desa. Masyarakat desa soenigeo

memanfaatkan daun tanaman ini untuk mengobati berbagai gangguan kesehatan salah satunya ginjal dan asam urat. Pengetahuan ini diperoleh melalui tradisi lisan dan praktik langsung yang diwariskan dari generasi ke generasi, meskipun belum sepenuhnya masyarakat Desa Soenigehe memanfaatkan daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) sebagai obat herbal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, Tradisi pengobatan herbal di Desa Soenigehe, ini bukan hanya menjadi bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, tetapi juga mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga kesehatan secara mandiri dengan biaya yang lebih terjangkau. Selain itu, praktik ini menunjukkan keterikatan masyarakat dengan alam sekitar dan pemahaman mendalam tentang potensi tanamantanaman lokal yang memiliki manfaat yang sangat luar biasa. Pada zaman sekarang, pemanfaatan ini bisa menjadi potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari pengobatan. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya obat-obatan alami dan efek samping yang minimal dibandingkan obat kimia, pengalaman masyarakat Desa Soenigehe bisa menjadi contoh bagaimana pengobatan tradisional tetap relevan di era sekarang. Pemanfaatan ini tidak hanya penting dari sisi kesehatan masyarakat, tetapi juga dari sisi pelestarian pengetahuan lokal dan potensi ekonomi berbasis tanaman obat.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari informan bahwa tanaman Putri malu juga sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat secara turun temurun. Masyarakat Mengenal tanaman ini dengan nama "Bulu So Gambi Mao". Obat herbal dari tanaman kumis kucing sangat dipercaya masyarakat terutama pada bagian daunnya yang memiliki megobati ginjal dan asam urat. Tanaman putri malu ini mudah ditemukan biasanya terdapat di tepi jalan, dan area perkebunan. Membuat obat herbal dari tanaman daun kumis kucing ini tidak membutuhkan biaya yang mahal dan peralatan yang sulit.

#### 4. KESIMPULAN

Daun kumis kucing merupakan tanaman herbal yang memiliki manfaat penting untuk membantu menjaga kesehatan ginjal dan menurunkan kadar asam urat dalam tubuh. Kandungan alami seperti flavonoid dan senyawa diuretik membuatnya efektif dalam melancarkan buang air kecil, membersihkan saluran kemih, mencegah pembentukan batu ginjal, serta membantu membuang kelebihan asam urat. Meskipun tergolong aman, penggunaannya harus dilakukan secara bijak, tidak berlebihan, dan sebaiknya disertai dengan konsultasi medis, terutama bagi penderita penyakit tertentu. Dengan pemakaian yang tepat, daun kumis kucing dapat menjadi bagian dari terapi herbal alami yang mendukung kesehatan tubuh. Tanaman Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*) mudah tumbuh dan

dikembangbiakkan di seluruh Indonesia. Daun kumis kucing merupakan tumbuhan kosmopolit atau memiliki daerah penyebaran sangat luas, terutama di daerah tropis dan subtropis. Daun kumis kucing menyebar liar dan dapat tumbuh subur di atas tanah dengan ketinggian 500 – 1.200 meter dari permukaan laut (dpl). Tumbuhan ini berasal dari Asia tropis dan sering ditemui tumbuh melimpah di tempat-tempat terbuka, seperti lahan pertanian dan tempat yang agak terlindungi. Tumbuhan ini sangat mudah tumbuh pada iklim yang memiliki intensitas hujan yang ideal serta terpapar dengan cahaya matahari penuh (Rukmana, 2014).

#### 5. REFERENSI

- Rizvi, F. N., Putri, M. N., Kurniawan, R., & Karsih, O. R. (2024). *Manfaat Tanaman Daun Kumis Kucing (Orthosiphon aristatus): Studi Literatur*. Agriculture and Biological Technology. – Menyimpulkan senyawa diuretik seperti asam litospermat I, dikafeoil tartarat, dan ortositonon C, serta menunjukkan potensi kumis kucing dalam meredakan gangguan ginjal dan asam urat
- Febriani, dkk. (2024). *Studi Pemberian Air Rebusan Daun Kumis Kucing terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Penderita Arthritis Gout di Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes, 5(02), 8–11. – Observasi pada 5 pasien gout: rebusan kumis kucing 1× sehari selama 5 hari efektif menurunkan kadar asam urat
- Lindawati, R. Y., Febriyona, R., & Sudirman, A. N. A. (2024). *Pengaruh Air Rebusan Kumis Kucing terhadap Penurunan Asam Urat di Desa Manawa*. Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan. – Penelitian dengan desain kontrol sejajar (32 responden) menunjukkan penurunan kadar asam urat signifikan ( $p = 0,000$ )
- Rahamdona, A., Mudite, I. K., & Satyaningtjas, A. S. (2019). *Aktivitas Ekstrak Daun Kumis Kucing terhadap Perbaikan Ginjal Tikus yang Diinduksi Etilen Glikol*. Repository IPB. – Ekstrak kumis kucing menurunkan atrofi glomerulus dan endapan protein tubulus
- gatta, E. W., & Putra, A. A. G. R. Y. (2024). *Potensi Flavonoid Tanaman Kumis Kucing sebagai Agen Terapi Asam Urat*. COMSERVA: Jurnal Penelitian & Pengabdian Masyarakat. – Review literatur (2018–2023) menunjukkan flavonoid dalam kumis kucing berperan anti-inflamasi dan menurunkan asam urat
- Xu, X., Zhang, Y., Wang, J., & Li, Z. (2020). *Antihyperuricemic and Nephroprotective Effects of Extracts from Orthosiphon stamineus in Hyperuricemic Mice*. Journal of Pharmacy and Pharmacology – Dirujuk oleh HelloSehat sebagai bukti keberhasilan

menurunkan kadar asam urat dan melindungi ginjal.